

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sedayu 1 yang terletak di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya berada di Dusun Panggang, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Puskesmas Sedayu 1 mempunyai wilayah kerja meliputi Kelurahan Argomulyo dan Kelurahan Argosari. Kelurahan Argomulyo terdiri dari 14 pedukuhan, sedangkan Kelurahan Argosari terdiri dari 13 pedukuhan dengan total luas wilayah kerja sebesar 15,92 km².

Puskesmas ini menjadi salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memberikan pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif kepada masyarakat termasuk remaja melalui berbagai program pelayanan kesehatan remaja dan kesehatan jiwa. Selain itu, Puskesmas Sedayu 1 juga melaksanakan kegiatan pembinaan kesehatan remaja melalui posyandu remaja, penyuluhan kesehatan, serta pelayanan konseling bagi remaja.

Wilayah kerja Puskesmas Sedayu 1 memiliki kondisi masyarakat yang heterogen dari segi sosial, ekonomi, dan pendidikan sehingga dapat memberikan gambaran yang beragam mengenai pola asuh orang tua dan perilaku prososial pada remaja putri. Wilayah kerja Puskesmas Sedayu 1 dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah remaja putri yang

cukup banyak dan karakteristik masyarakat yang beragam sehingga sesuai dengan tujuan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku prososial pada remaja putri.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Karakteristik Deskriptif

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Putri, Karakteristik Orang Tua, Pola Asuh Orang Tua, dan Perilaku Prososial Remaja

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
Remaja awal	32	25.4
Remaja tengah	56	44.4
Remaja akhir	38	30.2
Pendidikan orang tua		
Rendah	34	27
Sedang	82	65.1
Tinggi	10	7.9
Pendapatan keluarga		
Rendah	82	65.1
Sedang	42	33.3
Tinggi	2	1.6
Pola asuh orang tua		
Demokratis	75	59.5
Otoriter	23	18.3
Permisif	28	22.2
Perilaku prososial		
Rendah	25	19.2
Sedang	38	30.8
Tinggi	63	50

Berdasarkan Tabel 10, remaja putri paling banyak berada pada kategori remaja tengah. Pendidikan orang tua berada pada kategori sedang, pendapatan keluarga pada kategori rendah, pola asuh orang tua pada kategori demokratis, dan perilaku prososial remaja putri pada kategori tinggi.

b. Analisis Pola Asuh

Tabel 11. Hubungan Karakteristik Orang Tua dengan Pola Asuh pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu I

Karakteristik Orang Tua	Demokratis		Pola Asuh Otoriter		Permisif		Total	Persentase (%)	<i>p- value</i>
	n	%	n	%	n	%			
Pendidikan Orang Tua									
Rendah	20	58.8	7	20.6	7	20.6	34	26.9	0.845
Sedang	50	61	13	15.9	19	23.2	82	65.1	
Tinggi	5	50	3	30	2	20	10	8	
Total	75	59.5	23	18.3	28	22.2	126	100	
Pendapatan Keluarga									
Rendah	49	59.8	14	17.1	19	23.2	82	65.1	0.790
Sedang	25	59.5	8	19	9	21.4	42	33.3	
tinggi	1	50	1	50	0.0	0.0	2	1.6	
Total	75	59.5	23	18.3	28	22.2	126	100	

Berdasarkan Tabel 11, pola asuh demokratis merupakan kategori dengan frekuensi tertinggi pada seluruh kategori pendidikan orang tua dan pendapatan keluarga. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pendidikan orang tua maupun pendapatan keluarga dengan pola asuh.

c. Analisis Perilaku Prososial

Tabel 12. Hubungan Karakteristik Remaja Putri dengan Perilaku Prososial di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu I

Karakteristik Remaja	Perilaku Prososial						Total	Persentase (%)	p-value
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%			
Remaja awal	7	21.9	12	37.5	13	40.6	32	100	0.544
Remaja tengah	13	23.2	15	26.8	28	50	56	100	
Remaja akhir	5	13.2	11	28.9	22	57.9	38	100	
Total	25	19.8	38	30.2	63	50	126	100	

Berdasarkan Tabel 12, perilaku prososial tinggi merupakan kategori dengan frekuensi tertinggi pada seluruh kelompok usia remaja. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara usia remaja putri dengan perilaku prososial.

d. Analisis Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Prososial

Tabel 13. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Prososial Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu I

Pola Asuh	Perilaku Prososial						Total	Persentase (%)	p-value
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%			
Demokratis	8	10.7	20	26.7	47	62.7	75	59.5	0.003
Otoriter	7	30.4	10	43.5	6	26.1	23	18.3	
Permisif	10	35.7	8	28.6	10	35.7	28	22.2	
Total	25	19.8	38	30.2	63	50	126	100	

Berdasarkan Tabel 13, perilaku prososial tinggi paling banyak ditemukan pada remaja putri dengan pola asuh demokratis. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial remaja putri.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berada pada kelompok usia remaja tengah 13–15 tahun. Dominannya responden pada kelompok remaja tengah menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya interaksi sosial dengan teman sebaya serta berkembangnya kemampuan memahami perspektif orang lain. Pada tahap ini, remaja mulai membentuk

identitas diri dan belajar menyesuaikan perilaku dengan norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Perkembangan psikososial tersebut menjadi landasan penting dalam pembentukan perilaku prososial karena remaja mulai mampu menunjukkan empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap orang lain.²¹⁻²⁴

Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua, sebagian besar berada pada kategori pendidikan menengah. Tingkat pendidikan orang tua dapat berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman dalam menerapkan pola pengasuhan kepada anak. Orang tua dengan pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah yang lebih baik dalam menghadapi perkembangan remaja.⁴⁴

Berdasarkan pendapatan keluarga, sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah. Kondisi ekonomi keluarga dapat memengaruhi suasana dan interaksi dalam keluarga, termasuk dalam proses pengasuhan anak. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar keluarga memiliki pendapatan rendah, mayoritas orang tua tetap menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman, nilai keluarga, dan lingkungan sosial.^{42,43}

2. Pola Asuh

Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua, sebagian besar orang tua pada seluruh kategori pendidikan menerapkan pola asuh demokratis.

Berdasarkan pendapatan keluarga, sebagian besar orang tua pada seluruh kategori pendapatan juga menerapkan pola asuh demokratis. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokratis tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan maupun kondisi ekonomi keluarga.

Secara teori, tingkat pendidikan orang tua dapat memengaruhi pola asuh karena pendidikan yang lebih tinggi umumnya meningkatkan pengetahuan mengenai perkembangan anak dan keterampilan pengasuhan.⁴⁴ Selain itu, status sosial ekonomi juga dapat memengaruhi pola pengasuhan karena keluarga dengan sumber daya yang lebih baik cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan dukungan pengasuhan.⁴³ Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan pola asuh maupun antara pendapatan keluarga dengan pola asuh.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal dan kondisi ekonomi keluarga bukan satu-satunya faktor yang menentukan pola pengasuhan pada remaja. Praktik pengasuhan sehari-hari juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pengalaman pengasuhan, karakteristik anak, kondisi psikologis orang tua, dukungan sosial, serta nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga.^{42,44} Dengan demikian, orang tua dari berbagai tingkat pendidikan dan kelompok sosial ekonomi tetap dapat menerapkan pola asuh yang positif apabila memiliki pengetahuan yang memadai, dukungan sosial yang baik, serta komitmen dalam menjalankan peran pengasuhan.^{43,44}

3. Perilaku Prosocial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi perilaku prososial kategori tinggi cenderung meningkat pada setiap tahap perkembangan remaja. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan perilaku prososial seiring bertambahnya usia remaja. Namun, hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tahap perkembangan remaja dan perilaku prososial

Meskipun demikian, tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku prososial tidak hanya dipengaruhi oleh usia. Perilaku prososial dapat juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti empati, nilai moral, pengalaman sosial, karakteristik individu, serta lingkungan keluarga dan sosial.^{31,32}

Santrock menjelaskan bahwa seiring bertambahnya usia, remaja mengalami perkembangan kemampuan kognitif dan sosial yang memungkinkan mereka memahami perspektif orang lain dengan lebih baik, menunjukkan empati, serta mempertimbangkan konsekuensi dari perilakunya.² Oleh karena itu, secara deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi perilaku prososial tinggi lebih banyak ditemukan pada kelompok remaja akhir dibandingkan kelompok usia lainnya.

4. Hubungan Antarvariabel

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003 sehingga nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial pada

remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Sedayu I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh demokratis lebih banyak memiliki perilaku prososial kategori tinggi dibandingkan pola asuh lainnya.

Temuan ini sejalan dengan teori Diana Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis, yang menggabungkan antara kontrol dan responsivitas orang tua dapat mendukung perkembangan kemampuan sosial, empati, serta tanggung jawab pada remaja. Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, berinteraksi secara terbuka, dan belajar memahami perasaan orang lain dengan tetap memberikan batasan yang jelas. Hal tersebut dapat membantu remaja dalam mengembangkan perilaku prososial seperti membantu, berbagi, dan bekerja sama dengan orang lain.^{37,45}

Penelitian Suardi dan Helmi juga mendukung hasil penelitian ini dengan menemukan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial remaja. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung menunjukkan kemampuan empati, komunikasi sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar yang lebih baik.¹⁵

Penelitian Carlo, Mestre, Samper, Tur, dan Armenta juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkaitan dengan perkembangan simpati, penalaran moral prososial, dan perilaku prososial pada remaja. Hal ini karena pola asuh demokratis memberikan keseimbangan antara kasih sayang, komunikasi terbuka, dan pengawasan yang konsisten sehingga

remaja merasa dihargai namun tetap memiliki tanggung jawab terhadap perilakunya.^{53,54}

Pada penelitian ini, pola asuh otoriter dan permisif menunjukkan proporsi perilaku prososial yang lebih rendah dibandingkan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan dan kontrol yang ketat tanpa komunikasi terbuka dapat membuat remaja kurang mampu mengekspresikan empati dan inisiatif sosial secara optimal. Pola asuh permisif yang memberikan kebebasan berlebihan tanpa pengawasan dan batasan yang jelas dapat menyebabkan remaja kurang memiliki kontrol diri dan tanggung jawab sosial. Namun demikian, tidak semua remaja memberikan respons yang sama terhadap pola asuh tertentu karena perilaku prososial juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan sosial, teman sebaya, pengalaman individu, dan karakteristik remaja itu sendiri.^{39–}

41

Temuan ini mengimplikasikan bahwa keluarga merupakan lingkungan utama yang berperan dalam pembentukan perilaku prososial remaja. Oleh karena itu, upaya peningkatan perilaku prososial tidak hanya difokuskan pada remaja, tetapi juga perlu melibatkan orang tua melalui edukasi mengenai pola asuh yang efektif. Penerapan pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi terbuka, pemberian dukungan emosional, serta pengawasan yang sesuai dapat menjadi salah satu strategi untuk mendukung perkembangan empati, kepedulian sosial, dan perilaku membantu pada remaja.^{35–37,45}